

Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Mata Pelajaran Matematika Melalui Model Pembelajaran PBL Pada Siswa Kelas V Sdn 55/I Sridadi

¹Tresya Adila Putri*, ²Riana Purba*, ³Widya Rista cahyani*, ⁴Syahid Abdulah*

^{1,2,3,4} Universitas Jambi

Email: ¹tresyaadila@gmail.com, ²rianapurba313@gmail.com ³widyaristacahyani@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat kemampuan siswa dalam pemecahan masalah dan meningkatkan pemahaman siswa tentang menyelesaikan permasalahan pada soal cerita matematika. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan tindakan berupa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pemecahan masalah pada soal cerita di kelas V SDN 55/I Sridadi pada materi jarak dan kecepatan, yang dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 (September s.d. November 2022). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 55/I Sridadi yang berjumlah 28 siswa. Pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan observasi, penelitian ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus, siklus 1 dilakukan 1 kali pertemuan begitu juga dengan siklus 2, prosedur penelitian meliputi: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar dan pemahaman mengenai pemecahan masalah soal cerita pada peserta didik saat proses pembelajaran

Kata kunci: Pemahaman, Soal cerita, Matematika, Model pembelajaran, PBL.

Abstract

The purpose of this study was to see students' ability to solve problems and increase students' understanding of solving problems in math word problems. This study used classroom action research (PTK) using the action in the form of a Problem Based Learning (PBL) learning model to increase students' understanding of problem solving in word problems in class V SDN 55/I Sridadi on distance and speed material, which was carried out in odd semesters academic year 2022/2023 (September to November 2022). The subjects in this study were fifth grade students at SDN 55/I Sridadi, which consisted of 28 students. The data collection used was tests and observations, this research was carried out in 2 (two) cycles, cycle 1 carried out 1 meeting as well as cycle 2, the research procedures included: planning, implementing, observing, and reflecting. The results of the study showed that there was an increase in learning outcomes and understanding of problem solving story problems in students during the learning process

Keywords: *Comprehension, word problems, mathematics, learning models, PBL.*

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 16 tahun 2022 pasal 9 ayat 1 tentang standar proses pendidikan menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran diselenggarakan dalam suasana belajar yang: a. Interaktif; b. Inspiratif; c. Menyenangkan; d. Menantang; e. Memotivasi

peserta didik untuk berpartisipasi aktif; f. Memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

Pendidikan adalah hal yang paling penting dalam kehidupan manusia, hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia berhak untuk mendapatkannya dan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kemajuan peradaban dunia, pendidikan secara umum memiliki arti sebagai suatu proses dalam mengembangkan diri.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, hal ini sejalan dengan pendapat Susanto (2013:183) yang menyatakan bahwa dengan belajar matematika kita akan belajar bernalar kritis, kreatif dan aktif yang sangat penting dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Sebagaimana diketahui bahwa "Tujuan pembelajaran matematika di sekolah adalah agar peserta didik memiliki kemampuan; (1) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (2) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (3) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, (4) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah". (Rizal, Tayeb, Latuconsina, 2016:176). Setyabukti (dalam handayani,2015:144) menyatakan bahwa mata pelajaran matematik diindonesia masih menggunakan cara menghafal rumus-rumus dan menghitung, hal tersebut menyebabkan kemampuan pemahaman siswa menjadi kurang berkembang, kurangnya pemahaman konsep diindonesia diidentifikasi bahwa terjadi masalah pada saat kegiatan pembelajaran.

Pada pelajaran matematika, soal cerita merupakan soal yang disajikan dalam bentuk cerita yang mana di dalamnya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang diungkapkan Verschaffle et al., dalam Daroczy (2015) mengatakan bahwa soal cerita adalah soal yang berisi informasi terkait dengan kehidupan nyata siswa yang mana ditulis dalam bentuk narasi pendek. Adam dalam Sepeng & Sigola (2013) mengungkapkan bahwa soal cerita adalah bagian dari soal matematika yang disajikan dalam konteks cerita atau dalam konteks kehidupan nyata. Soal cerita juga berarti bahwa soal yang disajikan dengan menjadikan bahasa sebagai media untuk menyatakan suatu masalah dalam matematika dan diperlukan pola berpikir untuk memecahkannya (Sumarwati, 2013). Untuk menyelesaikan soal cerita matematika tersebut, siswa membutuhkan beberapa ragam keterampilan atau kemampuan. Sebagaimana diungkapkan Landi dalam Sepeng dan Sigola (2013) mengungkapkan bahwa pemecahan masalah matematika berupa soal cerita membutuhkan banyak keterampilan dan strategi.

Lange dalam Wijaya (2015) menyatakan bahwa siswa butuh pengalaman pemecahan masalah matematika dalam situasi berbeda dan dalam konteks yang berbeda untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk mentransfer pengetahuan mereka dari satu penerapan ke penerapan lainnya. Bell dalam Novferma (2016) mengungkapkan bahwa pemecahan masalah matematika dapat membantu pengembangan kemampuan siswa dan dapat membantu siswa dalam menerapkan kemampuan siswa dalam berbagai situasi termasuk dalam situasi kehidupan nyata. Pemecahan masalah bagi siswa tidak hanya sebagai tujuan untuk belajar matematika tetapi juga sebagai sarana utama untuk belajar matematika (NCTM, 2000).

Berdasarkan hasil observasi di SDN 55/I Sridadi terdapat permasalahan di mana kurangnya pemahaman siswa tentang konsep pemecahan masalah dalam matematika selain itu juga belum menggunakan model pembelajaran setra media yang akan membantu proses pembelajaran.

Adapun Indikator dalam pemahaman konsep matematika menurut Zuliana (2017:2) (1) menyatakan ulang konsep, (2) mengklasifikasi (3) memberikan contoh dan non contoh, (4) menyajikan bentuk dalam berbagai bentuk representasi matematika, (5) mengembangkan syarat yang dibutuhkan, (6) memakai, memanfaatkan, dan memilih prosedur operasi tertentu (7) mengaplikasikan konsep atau logaritma pemecahan masalah. selain itu indikator pemahaman masalah antara lain (1) mengidentifikasi apa yang diketahui (2) mengidentifikasi apa yang ditanya; (3) mengidentifikasi hal yang diperlukan; (4) mengubah bahasa ke dalam representasi gambar; (5) memahami konteks soal keseluruhan (Mukrimatin:2018). Hal ini berarti bahwa permasalahan di SD Negeri 55/1 Sridadi harus segera di atasi karena pada dasarnya pemahaman konsep sangat penting bagi peserta didik.

Salah satu upaya yang digunakan dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai soal cerita adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning (PBL)*.

Menurut Aripin (2015) Salah satu solusi dalam pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa adalah dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning). Moffit (Rusman, 2013, hal.241) Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran. (Maryati, 2018, hal. 65) Model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator. Pembelajaran diawali dengan masalah dunia nyata yang mendorong siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk memecahkan masalah nyata dan kompleks yang akan berguna bagi pengembangan keterampilan pemecahan masalah, penalaran, komunikasi dan keterampilan evaluasi diri. Dengan menggunakan model Problem based Learning (PBL) diharapkan siswa dapat menemukan dan membangun sendiri konsep matematika yang dipelajarinya. Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya (Saputra, 2019) yaitu (a) menghindari pembelajaran terisolasi dan berpusat pada guru, (b) menciptakan pembelajaran interdisiplin, berpusat pada siswa dalam jangka waktu lama, (c) terintegrasi dengan dunia nyata dan pengalaman praktis, (d) mengajarkan kepada siswa untuk mampu menerapkan apa yang mereka pelajari di sekolah dalam kehidupannya yang Panjang, (e) pembelajaran berpusat pada siswa, (f) pembelajaran terjadi pada kelompok kecil, (g) guru berperan sebagai tutor dan pembimbing, (h) masalah diformulasikan untuk memfokuskan dan merangsang pembelajaran, (i) masalah adalah kendaraan untuk pengembangan keterampilan pemecahan masalah, (j) informasi baru diperoleh lewat belajar.

Langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) menurut Magued Iskander (Armela, 2019) yaitu (1) Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah: guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan sarana atau logistik yang dibutuhkan, guru memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih atau ditentukan, (2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar: guru membantu peserta didik mendefinisikan atau mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya, (3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok: guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah, (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya: guru membantu peserta didik untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video, atau model, (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses

pemecahan masalah: guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “ Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Mata Pelajaran Matematika Melalui Model Pembelajaran *PBL* Pada Siswa Kelas V SDN 55/I Sridadi”

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tingkatan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan dengan cara kolaborasi kerja sama dengan melakukan kerja sama antara guru kelas dan observer dalam pengumpulan data penelitian 2022/2023. Penelitian ini dilakukan di SDN 55/I Sridadi yang terletak di Jl. Tembesi, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batang Hari, Jambi. Waktu dalam penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023.

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V yang jumlah siswanya adalah sebanyak 28 orang, yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 15 siswi perempuan alasan peneliti memilih kelas V adalah peneliti menemukan beberapa permasalahan, salah satunya adalah kurangnya pemahaman siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada mata pelajaran matematika, siswa belum mampu menguasai soal cerita, dan membuat pemecahan masalah serta kesimpulan dari soal cerita yang diberikan, kurangnya rasa ingin tahu siswa dan rendahnya motivasi terhadap pelajaran matematika dibuktikan dengan siswa jarang bertanya dan hanya menanggapi pertanyaan guru sekedar saja serta kurangnya semangat dan antusias siswa dalam pelajaran matematika, guru menggunakan model yang kurang tepat, serta guru masih menggunakan metode ceramah dan kerja kelompok, sehingga siswa bosan dan jenuh, rendahnya hasil belajar matematika juga merupakan bukti dalam penguasaan materi dalam pembelajaran matematika yang belum maksimal.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian tindakan kelas adalah analisis dari proses pembelajaran melalui suatu tindakan yang dilakukan secara aktif dan terjadi di dalam kelas secara bersamaan menurut (Iskandar, 2011). Dalam penelitian tindakan kelas terdapat beberapa siklus yang mengacu pada model *kemmis dan Mc Taggart* dan masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yakni, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi atau pengamatan, melakukan refleksi. Peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data empiris dari partisipan penelitian sebelum siklus 1. Kemudian membuat perencanaan dan melangkah ke depan.

Banyak siklus pada penelitian tindakan kelas (PTK) tidak bisa dipastikan, karena di penelitian ini tergantung pada terselesainya masalah yang ada di dalam kelas. Banyaknya siklus ditentukan oleh keberhasilan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran yang diperoleh di kelas V. Misalnya, jika pada I atau II siklus permasalahan dalam proses pembelajaran bisa diselesaikan dengan tindakan maka siklus dapat diakhiri. Dan apabila belum di selesaikan maka dapat dilanjutkan ke siklus III dan selanjutnya pelaksanaan siklus dengan melengkapi kekurangan yang ada pada siklus satu dan menyempurnakannya, selanjutnya akan direvisi agar bisa memperbaiki hasil dari siklus yang telah dilaksanakan. Teknik analisis data pada penelitian ini ada dua yaitu: data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif pada penelitian ini berupa kata-kata atau deskripsi dan penjelasan secara rinci yang memaparkan hasil dari observasi pemahaman siswa terhadap soal cerita yang diukur dengan indikator. Data yang sudah dianalisis secara deskriptif, lalu memberikan gambaran yang jelas tentang pelaksanaan PBL dikelas V SDN 55/I Sridadi.

No.	Nama	Mengidentifikasi apa yang diketahui	Mengidentifikasi apa yang ditanyakan	Mengidentifikasi unsur yang diperlukan	Mengubah Bahasa soal kedalam representasi gambar	Memahami konteks soal keseluruhan
1						
2						
Dst						
deskriptor						

Data kuantitatif berupa angka atau skor hasil unjuk kerja dari hasil belajar siswa. Analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Tes dilakukan sebanyak siklus yang dijalankan pada akhir pembelajaran dengan menggunakan soal yang dibuat oleh peneliti

Mengolah skor pada lembar pedoman observasi adalah dengan Menghitung jumlah nilai pada lembar observasi dan nilai tiap individu masing-masing peserta didik, menggunakan rumus :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor siswa}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Data tes hasil belajar aspek kognitif pada siswa dapat dianalisis secara kuantitatif kemudian dinyatakan dalam bentuk persentase, analisis data dilakukan dari awal pelaksanaan tindakan dilakukan. Untuk menghitung nilai rata-rata dapat menggunakan rumus berikut ini Arikunto (2012:5) :

$$\text{Nilai Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah nilai siswa}}{\text{keseluruhan Jumlah siswa}}$$

Tabel 3.5 Kriteria Ketuntasan

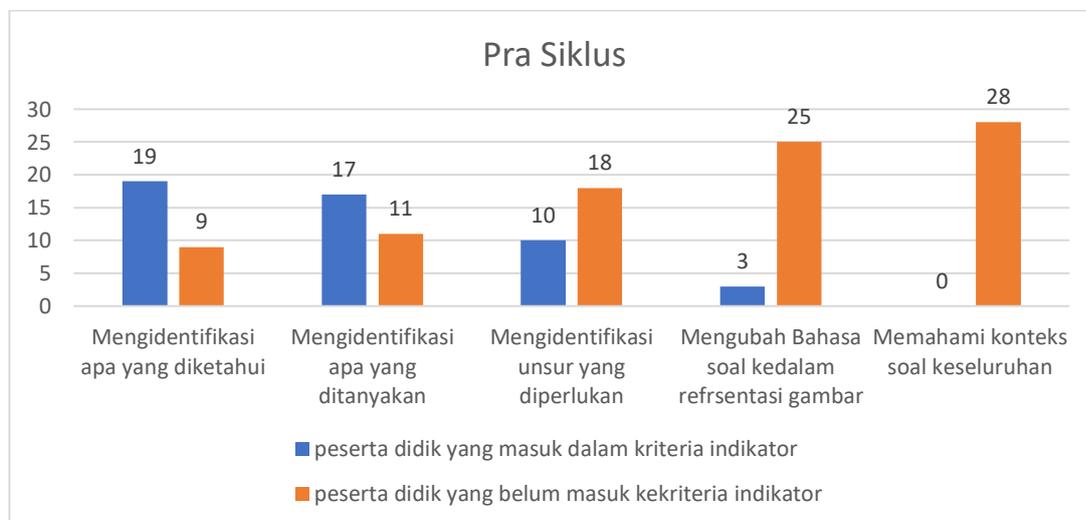
No.	Nilai keberhasilan	Tingkat Keberhasilan
1.	70-100	Tuntas
2.	< 70	Tidak Tuntas

Dalam penelitian Ini peneliti menggunakan jenis data kuantitatif dan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari siswa dan guru yakni melalui observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui metode observasi, tes, dokumentasi, dan wawancara dengan memakai triangulasi sebagai uji validitas data. Teknik analisis data yang digunakan Adapun indikator yang mampu mengirimkan saran yaitu 1) mengidentifikasi apa yang diketahui (2) mengidentifikasi apa yang ditanya; (3) mengidentifikasi hal yang diperlukan; (4) mengubah bahasa ke dalam representasi gambar; (5) memahami konteks soal keseluruhan (Mukrimatin:2018). Instrumen penelitian ini adalah mengamati pembuatan dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PBL) meningkat dengan kriteria minimal B (baik). Sekurang-kurangnya 70% siswa kelas VI SDN 55/I Sridadi mengalami ketuntasan belajar individual dalam pembelajaran IPA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Tindakan

Pada pelaksanaan pembelajaran di kelas V A SD Negeri No. 55/I Sridadi peneliti mengamati bahwa pemahaman peserta didik terhadap soal cerita matematika masih tergolong rendah hal ini dapat diamati dari hasil observasi pada pra siklus dimana dan hasil belajar siswa siswa yang masih dibawah KKM., Pada pra siklus atau pra tindakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap soal cerita menggunakan lima indikator di mana indikator pertama adalah mengidentifikasi apa yang diketahui, maka terdapat 19 orang atau sebanyak 67% dari 28 siswa sudah mampu memahami dan menganalisis apa saja yang diketahui pada soal cerita, indikator kedua yaitu mengidentifikasi apa yang ditanyakan diperoleh 17 orang atau sebanyak 60% siswa dari 28 siswa sudah mampu mengetahui apa yang ditanyakan dalam soal cerita, indikator ketiga yaitu mengidentifikasi unsur yang diperlukan, diperoleh 10 orang atau sebanyak 35% siswa dari 28 siswa mampu mengidentifikasi unsur-unsur dalam soal cerita. indikator keempat adalah Mengubah Bahasa soal ke dalam representasi gambar diperoleh 3 orang atau sebanyak 10% siswa dari 28 siswa mampu mengubah soal menjadi gambar untuk mempermudah menyelesaikan soal cerita, dan indikator terakhir adalah siswa mampu menyelesaikan soal cerita secara keseluruhan, diperoleh hasil bahwa belum ada siswa yang mampu menyelesaikan soal cerita secara keseluruhan.



Hasil siklus 1

Penelitian siklus 1 dilakukan dalam 1 kali pertemuan. dilaksanakan hari Jumat pada tanggal 3 November 2022, Penelitian ini dibagi menjadi 4 tahapan yaitu:

1) Perencanaan

Sebelum melakukan proses pembelajaran, guru mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan media yang digunakan guna membuat siswa tertarik dengan pembelajaran sehingga siswa lebih aktif belajar. Dalam hal ini, media yang digunakan adalah Video Pembelajaran. LKS dan gambar digunakan dalam membantu siswa lebih mudah dalam melaksanakan tugas kelompok. Selain RPP, media, juga dipersiapkan lembar observasi untuk siswa serta guru. Segala keperluan pelaksanaan PTK, mulai dari materi/bahan ajar, rencana pengajaran yang mencakup metode/strategi mengajar, serta instrumen observasi, dipersiapkan dengan matang pada tahap perencanaan ini.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan pertama dilaksanakan hari Kamis pada tanggal 3 November 2022. Peneliti dan guru kelas berkolaborasi melaksanakan pembelajaran pada mata

pelajaran matematika materi kecepatan , sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang telah dibuat.

3) Observasi

a) Observasi pemahaman siswa terhadap soal cerita

Pada indikator pertama terdapat 23 siswa atau sebanyak 82% siswa dari 28 siswa mampu memahami dan menganalisis apa saja yang diketahui pada soal cerita, indikator kedua, terdapat 22 siswa atau sebanyak 78% siswa dari 28 siswa mampu mengetahui apa yang ditanyakan dalam soal cerita, indikator ketiga, terdapat 18 siswa atau sebanyak 64% siswa dari 28 siswa mampu mengidentifikasi unsur-unsur dalam soal cerita, indikator keempat terdapat 9 siswa atau sebanyak 32% siswa dari 28 siswa mampu mengubah soal menjadi gambar untuk mempermudah menyelesaikan soal cerita, dan terakhir terdapat 3 siswa atau sebanyak 10% siswa dari 28 siswa mampu menyelesaikan soal cerita secara keseluruhan

b) Observasi aktivitas guru

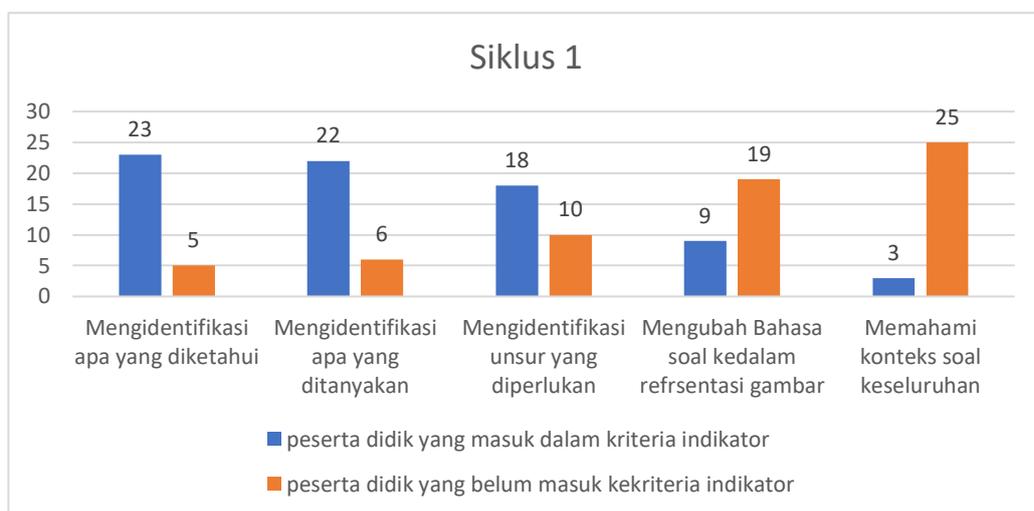
Hasil aktivitas guru pada siklus I materi kecepatan. Dapat diketahui hasil observasi aktivitas guru dalam menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dimana pada tahap pendahuluan guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat. Pada kegiatan inti guru juga telah melakukan proses pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan guru juga telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan model yang digunakan yaitu *Problem based learning* (PBL). di kegiatan akhir ini tetap terlaksana sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

4) Refleksi

Setelah melakukan pengamatan peneliti dan guru kelas VA melakukan refleksi atau berkolaborasi melihat hasil dari siklus I. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan selama proses pembelajaran yaitu pemahaman peserta didik dalam memahami soal cerita matematika pada siklus I dikategorikan cukup dimana masih banyak siswa yang belum mampu mencapai indikator kriteria keberhasilan. Pelaksanaan langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning* (PBL) tidak terlaksana dengan baik, karena masih ada beberapa langkah-langkah pembelajaran yang belum dilaksanakan.

Kelemahan yang ditemukan pada siklus I pertemuan II yaitu pada media yang digunakan yang tidak berjalan dengan baik sehingga peserta didik kurang mampu memahami apa yang disampaikan oleh guru. Proses diskusi masih berjalan kurang baik, dikarenakan masih banyak peserta didik yang tidak fokus dan guru belum membimbing diskusi secara maksimal.

Untuk mengatasi kelemahan yang telah terjadi pada siklus I peneliti bersama dengan guru melakukan perencanaan perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus II yaitu guru akan menjelaskan lebih detail alur dari pemecahan masalah, mengarahkan peserta didik untuk mengerjakan tugas dalam proses pembelajaran serta membimbing setiap anggota kelompok untuk berdiskusi dengan lebih baik lagi.



Hasil Siklus 2

Penelitian siklus II dilaksanakan 1 kali pertemuan, pertemuan dilakukan pada tanggal 21 November 2022. Pada siklus II pelaksanaannya dipersiapkan dan direncanakan lebih matang karena pada siklus ini upaya meningkatkan pemahaman peserta didik dan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari siklus sebelumnya yaitu siklus I. Perencanaan dan pelaksanaan siklus II ini mengacu pada refleksi siklus I. Pelaksanaan pada siklus II masih sama dengan siklus I, yaitu melalui 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Pelaksanaan siklus II dilakukan untuk memperbaiki hasil keaktifan peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu peneliti melanjutkan kembali penelitian pada siklus II. Selanjutnya, hasil refleksi siklus II nanti akan dijadikan dasar untuk menentukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya apabila belum memperlihatkan peningkatan keaktifan peserta didik.

Perencanaan siklus II

Tahap perencanaan siklus II dilakukan dengan pedoman dari hasil refleksi pada siklus I. Perencanaan tindakan dalam siklus II peneliti akan memperbaiki segala kekurangan yang ada pada siklus I.

Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan I dilaksanakan hari Rabu pada tanggal 21 November 2022. Peneliti dan guru kelas berkolaborasi melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pada materi satuan jarak sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based learning (PBL) yang telah dibuat. Guru yang akan melaksanakan tindakan ini yaitu peneliti itu sendiri.

Observasi

a) Observasi keaktifan belajar Siswa

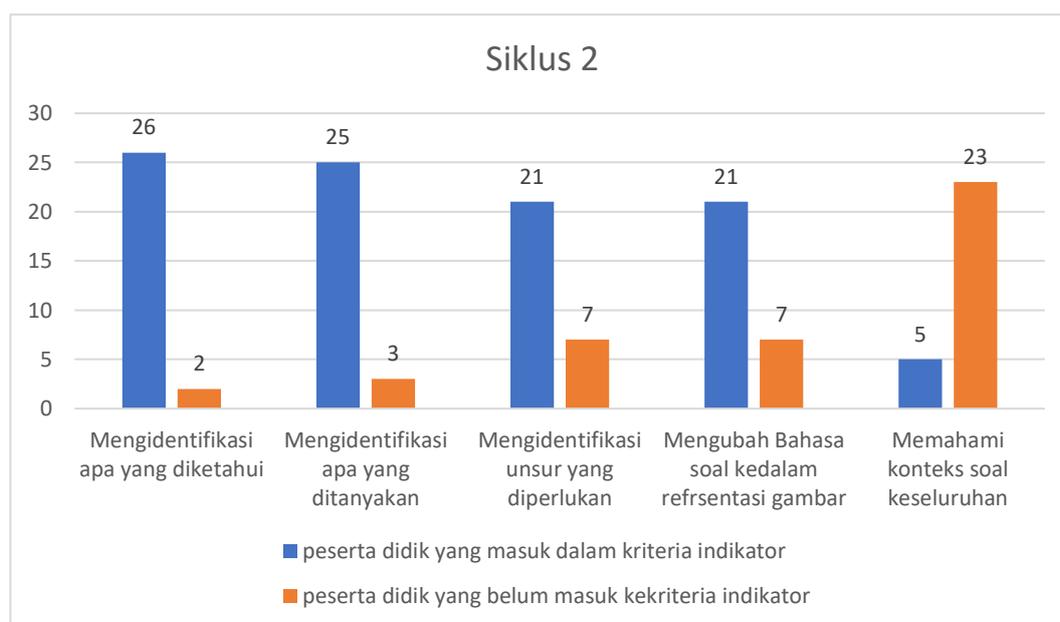
Hasil observasi siklus II menunjukkan pada indikator pertama terdapat 26 siswa atau sebanyak 92% siswa dari 28 siswa sudah mampu memahami dan menganalisis apa saja yang diketahui pada soal cerita, indikator kedua terdapat 25 siswa atau sebanyak 89% siswa dari 28 siswa sudah mampu mengetahui apa yang ditanyakan dalam soal cerita, indikator ketiga 21 siswa atau sebanyak 75% siswa dari 28 siswa sudah Mampu mengidentifikasi unsur-unsur dalam soal cerita seperti unsur waktu (t), kecepatan (V) dan lain lain, indikator keempat terdapat 21 siswa atau 75% siswa dari 28 siswa sudah mampu mengubah soal menjadi gambar untuk mempermudah menyelesaikan soal cerita dan indikator terakhir terjadi peningkatan yaitu sebanyak 5 siswa atau 17% siswa dari 28 siswa mampu menyelesaikan soal cerita secara keseluruhan

b) Hasil Observasi Kegiatan Guru

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus II dengan satu kali pertemuan merupakan upaya perbaikan untuk kesalahan-kesalahan yang terjadi pada siklus I. Kelemahan yang ditemukan pada siklus I yaitu dari siklus sebelumnya masih terlihat banyak peserta didik belum memahami unsur dari pemecahan masalah. Maka dalam siklus II guru akan lebih tegas dalam menegur setiap siswa.

Refleksi

Selama pelaksanaan tindakan yang dilakukan sebanyak II siklus dapat diketahui bahwa melalui model pembelajaran problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan pemahaman siswa pada soal cerita di kelas V A SD Negeri 55/I Sridadi. Akan tetapi, guru harus selalu memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam belajar sesuai kebutuhan peserta didik itu sendiri. pelaksanaan tindakan dihentikan hanya ada dua siklus yang dilaksanakan dalam penelitian ini dikarenakan telah terjadi peningkatan disiklus II. Hal tersebut dapat dilihat dari 5 indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti dan telah dilaksanakan oleh peserta didik.



Pembahasan

Pelaksanaan Tindakan yang dilakukan disiklus I maupun siklus II yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa telah terjadi peningkatan pemahaman siswa terhadap soal cerita yang ditingkatkan melalui model pembelajaran problem based learning (PBL) di kelas V A SD Negeri 55/1 Sridadi. Upaya peningkatan kerja sama peserta didik dilakukan dalam 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Pada tahap perencanaan setiap siklus dari siklus I hingga siklus II hal yang pertama dilakukan peneliti bersama dengan guru kolaborasi yaitu menentukan jadwal pelaksanaan penelitian, kemudian menyiapkan bahan ajar seperti materi, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan media pembelajaran. Setelah itu tidak lupa juga peneliti menyiapkan lembar observasi kerja sama peserta didik dan juga lembar observasi keterlaksanaan RPP.

Pada tahap observasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada peningkatan kerja sama peserta didik setiap kali dilakukan siklus. Untuk mengetahui peningkatan kerja sama peserta didik dilakukan dengan mengisi lembar observasi kerja sama peserta didik sesuai dengan indikator yang ada. Selain itu

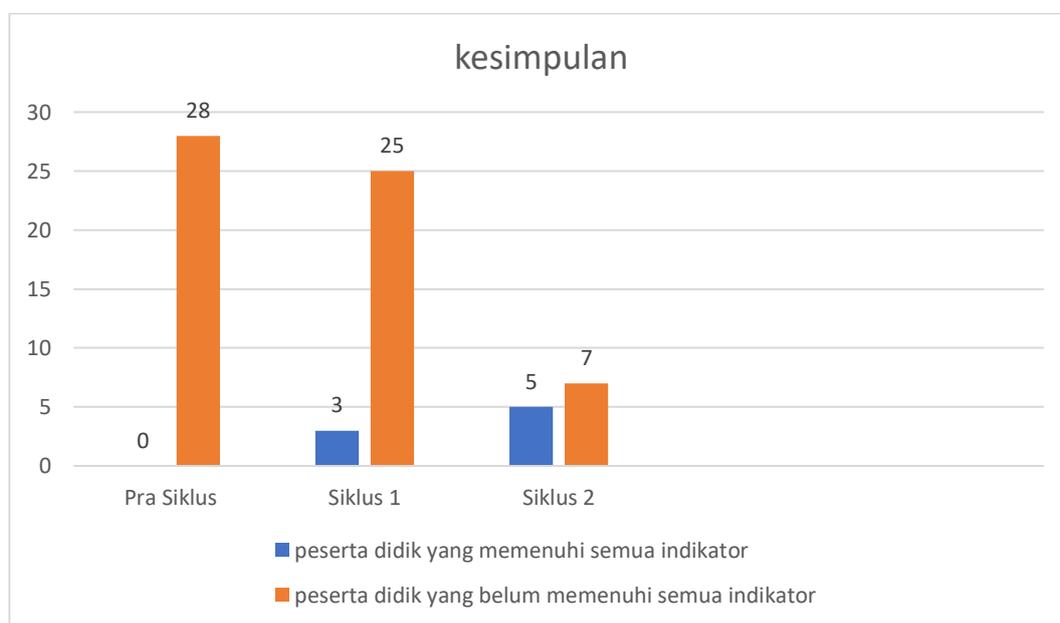
observasi juga dilakukan untuk melihat keterlaksanaan RPP dengan cara mengisi lembar observasi yang telah disediakan sebelum melakukan tindakan.

Hasil observasi yang diketahui pada siklus I terdapat perubahan atau peningkatan pada siswa yang diukur dengan indikator yang dicapai siswa. Dimana terdapat 3 orang siswa yang memenuhi seluruh indikator dan 25 siswa masih belum memenuhi serta terjadi peningkatan terhadap hasil belajar siswa dimana terdapat 14 orang tuntas atau sebanyak 50% siswa tuntas dari 28 siswa dengan rata-rata 67,6785714 dalam kategori belum tuntas.

Siklus II dilaksanakan sesuai dengan refleksi yang telah dilakukan diakhir pelaksanaan siklus satu dan pada saat melaksanakan tindakan pada siklus II ini guru telah memperbaiki beberapa kesalahan yang terjadi disiklus I.

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan Peningkatan dari siklus I. Pada siklus II ini terjadi peningkatan terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita yang diamati dari indikator, terdapat 5 orang siswa yang mampu untuk memenuhi keseluruhan indikator, serta terjadi peningkatan terhadap hasil belajar siswa dimana terdapat 25 orang tuntas atau sebanyak 89,3% siswa tuntas dengan rata-rata mencapai 76,7857143 dalam kategori tuntas.

Adapun rekapitulasi hasil observasi dan hasil belajar siswaz dari siklus I hingga siklus II dapat dilihat dibawah ini.



REKAPITULASI NILAI SISWA

Ketuntasan	Nilai	Prasiklus		Siklus I		Siklus 2	
		F	%	F	%	F	%
Tuntas	70-100	9	32%	14	50%	25	90%
tidak tuntas	<70	19	68%	14	50%	3	10%
Rata-rata		53,03571429		67,67857143		76,78571429	

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh data presentase nilai rata-rata peserta didik dari pra siklus yaitu 53,03571429 di mana 9 orang tuntas atau sebanyak 32% siswa tuntas dari 28 siswa. Pada siklus satu presentase tersebut mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada nilai rata-rata siswa yaitu 67,6785714 di mana terdapat 14 orang tuntas atau sebanyak 50% siswa tuntas dari 28 siswa, dan mengalami peningkatan kembali pada siklus dua menjadi 76,7857143 yaitu diperoleh 25 orang tuntas atau sebanyak 89,3% siswa tuntas serta peningkatan terjadi yang signifikan pada pemahaman siswa yang diukur dengan indikator. Adanya kenaikan pada presentase membuktikan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam memecahkan soal cerita. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pemecahan masalah pada soal cerita kelas V SDN 55/I Sridadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aripin U. (2015). Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematik Siswa SMP Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Ilmiah UPT P2MSTKIP Siliwangi*, 2(1), 120-127.
- Armela, R., Novi, S., Hariani, J. dkk. (2019). Pengaruh Model PBL Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Materi Luas Jajar Genjang di Kelas VII. *APOTEMA: Jurnal Program Pendidikan Matematika*, 5(1), 48-54.
- Daroczy G, Wolska M, Meurers WD and Nuerk H-C, "Word problems: a review of linguistic and numerical factors contributing to their difficulty", *Front. Psychol.* 6:348. doi: 10.3389/fpsyg.2015.00348
- Handayani, H. 2015. Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemahaman dan Representasi Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1): 142-149.
- Iskandar. (2011). *penelitian tindakan kelas* (S. Ibad (Ed.)). perpustakaan nasional RI.
- Novferma, N., "Analisis Kesulitan dan Self-Efficacy Siswa SMP dalam Pemecahan Masalah Matematika Berbentuk Soal Cerita", *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, Volume 3, Nomor 1, h. 76-87 Mei 2016. doi: <https://doi.org/10.21831/jrpm.v3i1.10403>
- NCTM, Principles and Standards for School Mathematics, VA: The National Council of Teachers of Mathematics, Inc. 2002.
- Maryati, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Materi Pola Bilangan di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Mosharafa*, 7(1), 63-73.
- Mawaddah, S dan Ratih M. 2016. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMP dalam Pembelajaran Menggunakan Model Penemuan Terbimbing (Discovery Learning). *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1): 76 – 85.
- Handayani, H. 2015. Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampua Pemahaman dan Representasi Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1): 142-149.
- Parnawi, A. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas* (1st ed.). Deepublish, CV. Budi Utama.
- Rusman. (2013) *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali.
- Tayeb, T., & Latuconsina, N. (2016). EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE EKSPOSITORI BERBASIS KUIS TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII MTsN MA'RANG KABUPATEN PANGKEP. *MaPan: Jurnal matematika dan Pembelajaran*, 4(2), 171-184.
- Saputra, H. (2019). Pembelajaran Bangun Ruang, Model Problem Based Learning (PBL) dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. Artikel.
- Sepeng, P., & Sigola, S., "Making Sense of Errors Made by Learners in Mathematical Word Problem Solving", *Mediterranean Journal of Social Sciences*, Vol. 4, No. 13, h. 325-333, November 2013. doi:10.5901/mjss.2013.v4n13p325

- Sumarwati, "Soal Cerita dengan Bahasa Komunikatif untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 19, Nomor 1, h. 26-36, Juni 2013. doi: <http://dx.doi.org/10.17977/jip.v19i1.3752.2016>
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan* (18th ed.). ALVABETA, cv.
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana
- Wijaya, A., "Context-based mathematics tasks in Indonesia: Toward better practice and achievement", *UTRECHT: Freudenthal Institute for Science and Mathematics Education*, No. 88, 2015.
- Zuliana, E. 2017. Penerapan Inquiry Based Learning berbantuan Peraga Manipulatif dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika pada Materi Geometri Mahasiswa PGSD Universitas Muria Kudus. *Jurnal Pendidikan*, 8(1): 35-43.